

Balanced vs. Unbalanced Growth

Balanced Growth

1. Rosenstein-Rodan
2. Ragnar Nurske
3. Arthur Lewis

Unbalanced Growth

1. Albert Hirschman
2. Walt Whitman Rostow

Teori Pertumbuhan Berimbang (*Balanced Growth*)

"The synchronised application of capital to a wide range of different industries"

- Nafziger (1990, p. 85)

Sebagai cara utk keluar dari lingkaran-setan kemiskinan, teori ini mengandaikan perlunya pengeralahan modal secara serentak di dalam berbagai industri.

Dua Versi

- Sebuah upaya minimum diperlukan untuk mengatasi sulitnya membagi-bagi proses produksi, dari permintaan atau penawaran. Perlu suatu *Big Push* atau “Dorongan Besar” (Rosenstein-Rodan and Nurkse)
- Jalur pembangunan dan pola investasi harus diseimbangkan (*balanced*) agar semua sektor ekonomi dapat berfungsi. (Nurkse and Lewis)

Big Push: Rosenstein-Rodan



Paul Rosenstein-Rodan
1902 - 1985

- Dari keprihatinan ttg situasi stlh perang di Eropa Timur
- Industrialisasi & infrastruktur adl cara paling tepat mengatasi 25% pengangguran di sektor agraris
- Investasi harus terkoordinasi
- Investasi mesti dilakukan serentak di banyak tempat
- Pembangunan tidak bisa diserahkan ke pasar karena kurangnya informasi dan ketidaktepatan investasi (eksternalitas)
- Dorongan besar diperlukan dari negara untuk mengatasi jebakan “low-level equilibrium”.

Masalah Kelengkapan (*Complimentarity*) dlm Industri

- Rangsangan untuk berinvestasi dibatasi oleh besaran pasar yg ada.
- Dlm ekonomi agraris yg bersifat non-surplus, tidak ada permintaan akan barang olahan.
- Hukum alam: ketika para pekerja beralih ke sebuah industri, mis: sepatu, apakah akan selalu ada permintaan untuk industri sepatu tsb? Rosenstein-Rodan menunjukkan bahwa pekerja itu tidak akan hanya belanja untuk sepatu. Karena itu, eksekusi produksi akan selalu bermasalah.
- Tetapi, jika para pekerja beralih ke berbagai bentuk industri yg juga sekaligus akan dibeli dg upah para pekerja itu, maka industri akan saling melengkapi. Di sini pentingnya koordinasi diantara berbagai industri.

Ekonomi Eksternal

- Di negara-negara berkembang, eksternalitas mungkin sama besarnya dengan besaran keuntungan yg mungkin diperoleh.
- Keputusan investasi oleh pasar seringkali tidak mempertimbangkan eksternalitas.
- Namun, jika ekonomi secara keseluruhan dipandang sebagai sebuah unit investasi maka ekonomi eksternal akan menjadi keuntungan internal (*external economies become internal profits*).

Wirausaha Tanpa Pengalaman

- Pendorong utama investasi adalah harapan akan laba (profit expectations) yang hanya muncul dari pengalaman.
- Masalah di negara berkembang ialah bahwa tidak ada pengalaman yg bisa menuntun wirausaha.
- Karenanya risiko subjektif (*subjective risk*) lebih tinggi daripada risiko (*objective risk*) sehingga investasi tidak jalan.
- Sebuah lembaga koordinasi, yg punya lebih banyak informasi, akan lebih mampu menilai risiko ketimbang wirausaha secara individual.

Mengkoordinasikan ‘Big Push’

- Intervensi pemerintah dalam bentuk sebuah “investasi yang terkoordinasi” dapat mengatasi masalah dengan: mengkoordinasikan industri yang saling melengkapi; melihat eksternalitas sebagai keuntungan; dan mengumpulkan informasi yang cukup untuk memperhitungkan risiko.
- Ketika titik-ambang bagi industrialisasi tercapai, insentif swasta yang normal dapat berlangsung dengan baik sehingga investasi dapat diambil-alih oleh swasta.
- Dengan demikian, sebuah dorongan besar akan dapat mengeluarkan ekonomi dari lingkaran-setan (*vicious-circle*) keterbelakangan dan memungkinkan terciptanya lingkaran-malaikat (*virtuous-circle*) pertumbuhan.

Balanced Growth: Nurkse



Ragnar Nurkse
1907 - 1959

- Nurkse sepaham dengan tesis Rosenstein-Rodan, tetapi menyarankan beberapa perbaikan.
- Dia mengikuti teori “Big Push”, tetapi berpendapat bahwa koordinasi juga dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga swasta, misalnya oleh perbankan.
- Kontribusi teoretisnya ialah penekanan pada pentingnya mencapai keseimbangan diantara berbagai sektor di dalam ekonomi.

Ekonomi Berimbang menurut Nurkse

- Nurkse lebih memperhatikan jalur-jalur bagi arah pembangunan dan pola investasi.
- Dia berpendapat bahwa arah pembangunan itu dibuah sedemikian rupa sehingga terdapat keseimbangan diantara berbagai sektor sehingga tidak ada penghambat maupun eksek kapasitas.
- Yang paling penting dalam hal ini adalah proposisi bahwa sektor agraris dan sektor industri harus diseimbangkan.

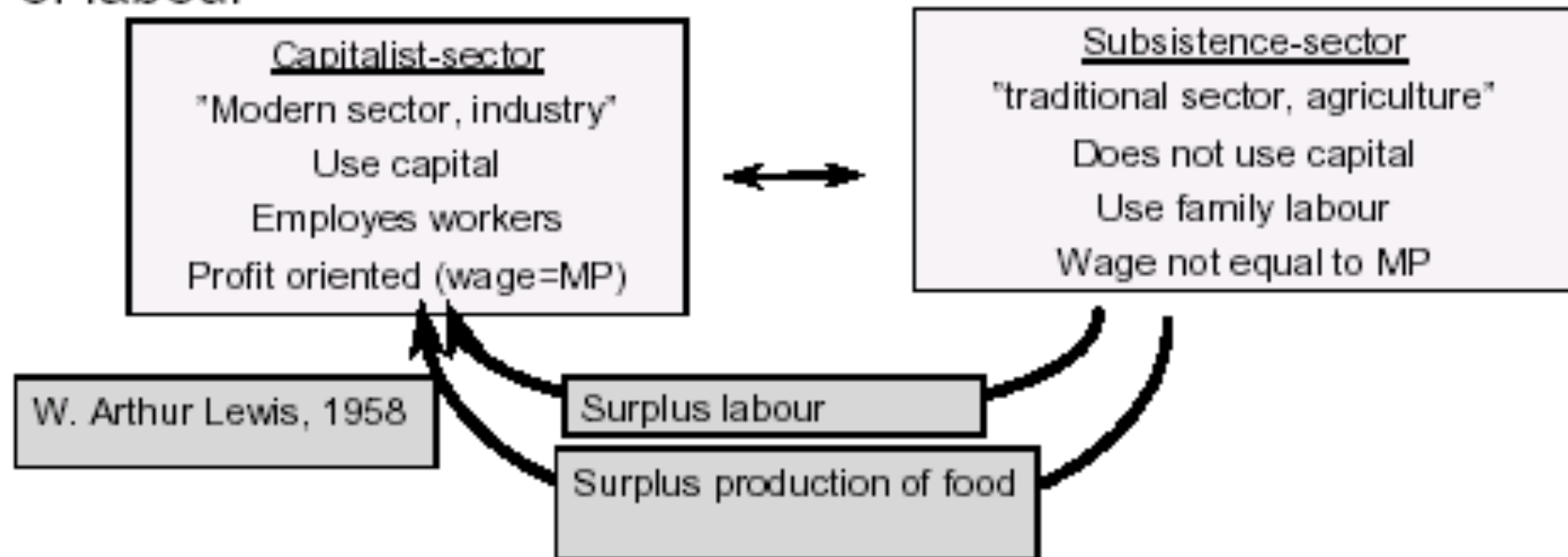
Model Arthur Lewis

“Economic Development with Unlimited Supplies of Labor”, 1954, *Manchester School*



- Konsep teorinya membahas tentang pembangunan di negara-negara berkembang yang memiliki surplus tenaga-kerja.
- Seperti halnya Nurkse, dia melihat pentingnya keseimbangan agraris-industri.

Lewis 2-sector model of development with unlimited supply of labour

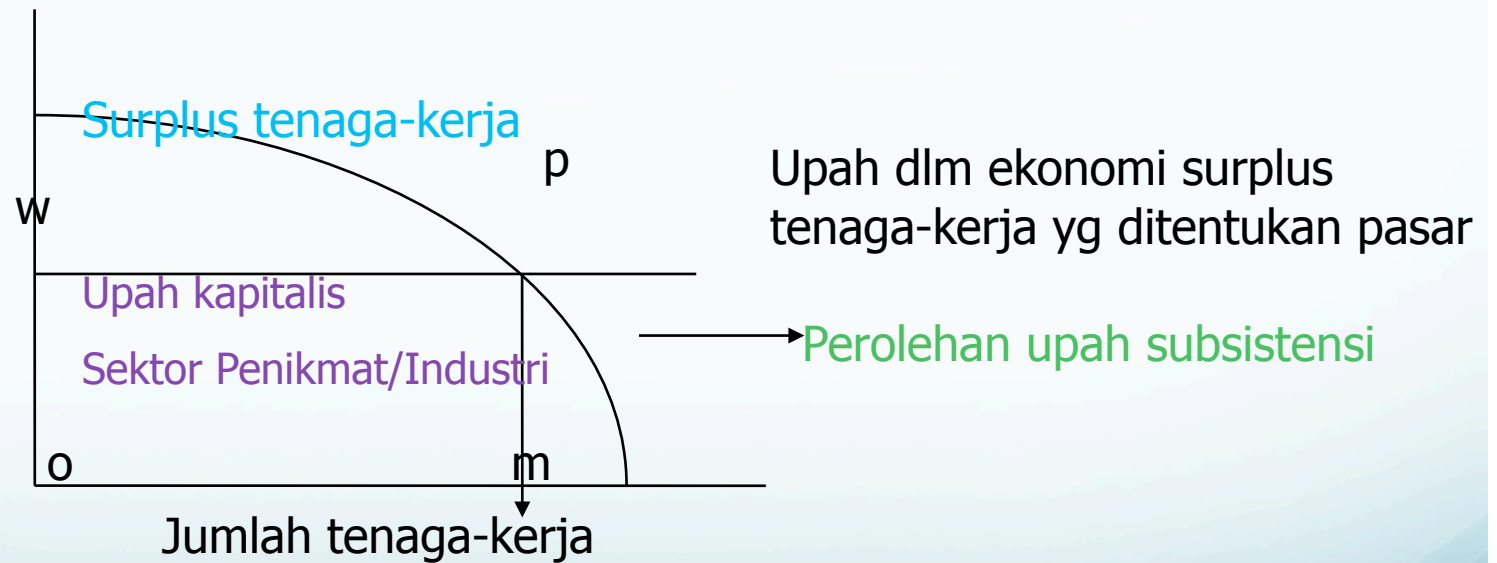


Two central assumptions:

1. Traditional sector has surplus labour
2. Traditional sector pays the average product (income sharing)

Due to rural surplus labour the capitalists can hire (unlimited) amount of labour at a wage equal to the subsistence wage plus a markup

Gambar 2. Model Lewis



Asumsi Dasar Lewis

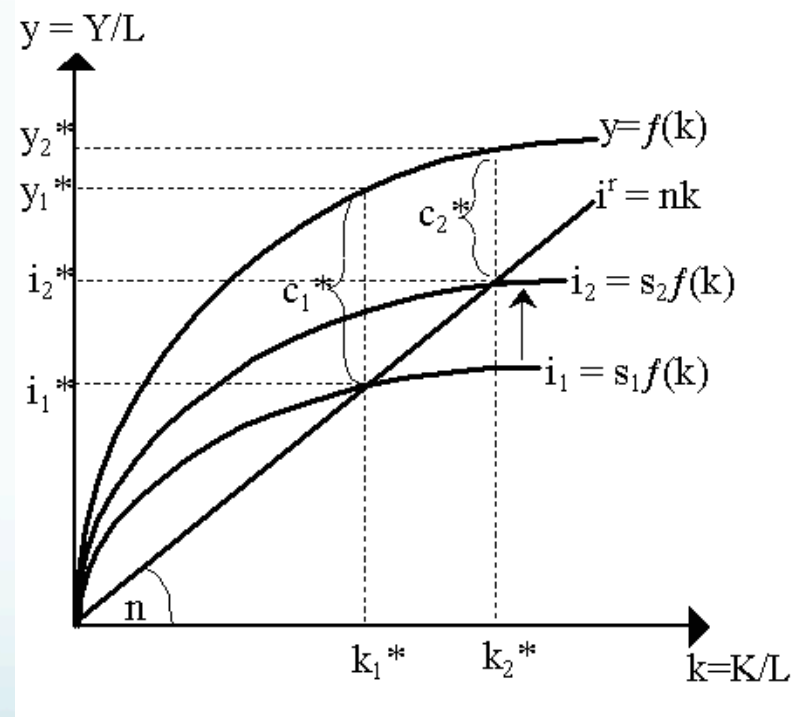
- Hanya ada 2 sektor: agraris dan industri.
- Semua buruh bermula dari sektor agraris.
- Oleh karena itu penggunaan buruh sangat tidak efisien; Produktivitas = sangat rendah atau mendekati nol.
- Buruh dari sektor agraris akhirnya akan berpindah ke sektor industri sepanjang upah di sektor industri itu lebih tinggi daripada tingkat subsistensi.
- Jika lebih sedikit buruh yg bekerja di sektor agraris, efisiensi dan produktivitas tidak akan menjadi masalah.
- Diasumsikan bahwa ketika industri mendapat untung, dia akan selalu MENABUNG dan melakukan INVESTASI.
- Kuncinya ialah bahwa investasi dan tabungan harus lebih besar daripada inflasi dan upah.
- Proses ini akan terus meningkatkan permintaan akan tenaga-kerja (bahwa tenaga-kerja harus terus surplus)

Implikasi Teori Lewis bagi Negara Berkembang

- Perbedaan Utara-Selatan: bobot produksi agraris vs. produksi industri dan ketenagakerjaan.
- Potensi tersembunyi yg dimiliki negara berkembang adalah **cadangan tenaga-kerja pedesaan yang tak terbatas**, bekerja di sektor agraris dan siap untuk beralih ke sektor perkotaan yg modern.
- Di Selatan, ko-eksistensi antara dua sektor bersifat dualistis sehingga:
 - Sektor agraris menyediakan tenaga-kerja bagi industri; dan industri membeli pangan dari mereka; tetapi tidak ada hubungan yg jelas antara keduanya.
 - Produktivitas di sektor agraris demikian lambat sehingga banyak terjadi pengangguran tak-kentara (disguised unemployment), yaitu surplus tenaga-kerja.
- Transformasi yang dinamis tergantung kepada tertariknya tenagakerja pedesaan ke sektor industri, sehingga ketika produksi di sektor industri naik tidak ada perubahan dalam produksi di sektor agraris.
- Karena asumsinya bahwa yg dapat melakukan investasi dan tabungan hanyalah sektor industri, teori Lewis dianggap pro-kapitalis dan tidak berpihak pada buruh.

Kritik Terhadap model Lewis: Solow-Swan

- Percepatan pertumbuhan bisa terjadi karena meningkatnya tabungan/investasi
- Teori Lewis hanya berlaku untuk JANGKA-PENDEK
- Pertumbuhan jangka panjang akan kembali ke tingkat yang sebelumnya.



Kritik Umum thd Lewis

- Teori Lewis bersifat pro-kapital; anti terhadap distribusi pendapatan bagi buruh; mengakibatkan meningkatnya ketimpangan karena mementingkan pertumbuhan.
- Tidak mengakui pengaruh faktor-faktor kelembagaan dalam penentuan upah, misalnya kebijakan upah minimum, serikat pekerja, dan praktik tawar-menawar kolektif.
- Asumsi mengenai sebuah Strata Kapitalis sebagai sumber investasi dan pertumbuhan tidak memiliki dasar kuat.

Pertumbuhan Tak Berimbang (*Unbalanced Growth*)

- Dorongan besar (*Big Push*) dalam praktik sulit dilakukan.
- Perencana harus berkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu saja.
- Prioritas dapat dilakukan berdasarkan kaitan-kaitan antar industri (*linkages*)
- Kaitan antar industri itu yang sering tidak jelas di negara-negara berkembang
- Pergeseran ke industrialisasi tetap bisa membantu.

Kaitan Industrial & Pertumbuhan Tak Berimbang

Albert Hirschman, *The Strategy of Economic Development* (1958)

- Kendala sumberdaya di negara berkembang membutuhkan prioritisasi, ke mana investasi harus dilakukan utk mengawalinya?
- Big push harus ditujukan kepada beberapa industri saja, karena itu penting merumuskan “pertumbuhan tak berimbang”.
- Selalu ada kecenderungan tak berimbang. Mis: beberapa sektor yg didorong investasi mungkin mengalami overcapacity; outputnya menjadi makin murah karena “economies of scale”.
- Akibat selanjutnya adalah peralihan investasi ke hulu (upstream investments). Mis: *oversupply listrik; karena listrik makin murah, ada kebutuhan pembangkit listrik di banyak sektor yang menyedot listrik dalam jumlah besar.*
- Sektor kunci bagi investasi awal harus ditentukan berdasarkan kaitan industrial ke depan maun ke belakang (**backward and forward linkages**).



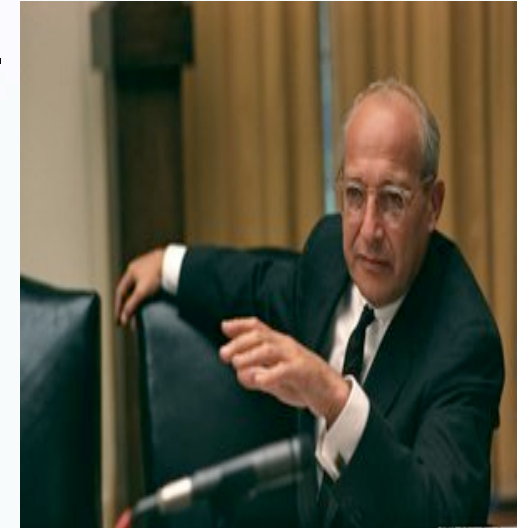
Teori Tahap-tahap Pertumbuhan *Walt Whitman Rostow*

Model tinggal-landas (*take-off*) diungkapkan oleh WW. Rostow sebagai model historis dari pertumbuhan ekonomi, berdasarkan pengalaman di Inggris.

Model ini mengklaim bahwa modernisasi ekonomi terjadi dalam lima tahap berikut:

- 1. Traditional society**
- 2. Preconditions for take-off**
- 3. Take-off**
- 4. Drive to maturity**
- 5. Age of high mass consumption**

Rostow berpendapat bahwa pola ini merupakan kategorisasi historis universal tahapan pertumbuhan yang harus dilalui oleh setiap bangsa.



Traditional Society

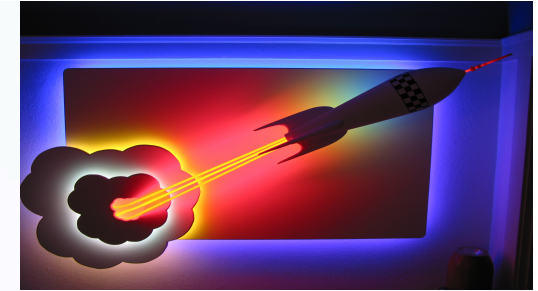
- Output dikonsumsi oleh produsen sendiri dan tidak diperdagangkan
- Perdagangan dilakukan dengan barter
- Agraris adalah sektor yg dominan – padat tenaga-kerja (*labor-intensive*)
- Alokasi sumberdaya ditentukan oleh metode produksi tradisional dan bukan pengetahuan ilmiah
- Masyarakat “pre-Newtonian” atau “pre-scientific” dengan sebuah perspektif fatalisme jangka-panjang
- Pemilik tanah berperan dominan dan penting dalam penentuan kekuasaan politik dan ekonomi.

Pre-conditions for Take-off



- Destruksi masyarakat tradisional oleh kekuatan dari luar, misalnya melalui kolonialisme
- Munculnya kelas wirausaha dan manajerial
- Berkembangnya sektor finansial dan meningkatnya investasi
- Pembangunan infrastruktur
- Bisnis modern dengan menggunakan metode produksi baru yang lebih canggih
- Munculnya “reactive nationalism”.

Take-off into sustained growth



- Meningkatnya industrialisasi, produksi dan ketenagakerjaan yang beralih dari agraris ke pengolahan (*manufacturing*).
- Pertumbuhan terpusat di wilayah sebuah negara, di beberapa pusat industri pengolahan.
- Investasi mencapai lebih dari 10% PDB
- Evolusi lembaga politik dan sosial yang mendukung industrialisasi
- Pertumbuhan berlangsung mandiri (*self-sustaining*) ketika investasi mendorong meningkatnya penghasilan, menambah tabungan yang selanjutnya digunakan untuk investasi lebih lanjut.

Drive to Maturity

- Ekonomi mulai meluas ke kawasan-kawasan bar.
- Inovasi teknologi menyediakan peluang investasi yang lebih luas.
- Ekonomi mulai memproduksi berbagai bentuk barang dan jasa dan tidak lagi tergantung kepada impor.
- Diversifikasi produk tersebut akan mengurangi secara signifikan tingkat kemiskinan dan meningkatkan taraf-hidup; Masyarakat tidak perlu lagi mengorbankan rasa nyaman untuk memacu sektor tertentu supaya lebih produktif.

Age of High Mass Consumption

- Ekonomi berorientasi pada konsumsi masal (*mass consumption*).
- Sektor-sektor jasa menjadi semakin dominan.
- Masyarakat lebih mengutamakan kenyamanan dengan berbagai macam pilihan konsumen, memprioritaskan rasa aman, dan menikmati seni dan waktu-senggang (*leisure*).

Kritik terhadap Teori Tahapan Pertumbuhan Rostow

- Teori ini sekadar membuat universal pengalaman sebuah bangsa (Inggris) pada periode waktu tertentu (abad ke-16 hingga abad ke-20).
- Faktor eksternal seperti kolonialisasi dan imperialisme justru dapat menghambat proses pembangunan di negara yang terjajah.
- Prasyarat untuk tinggal-landas sampai sekarang baru muncul.
- Teori ini cenderung mendasarkan diri pada asumsi subjektif dan tidak didukung data empiris.

CIRI DASAR TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI KAUM DEVELOPMENTALIS

- Merupakan pionir teori pembangunan ekonomi setelah Perang Dunia II.
- Merupakan cara pandang yg longgar (*loose school of thought*); kurang teoretis, lebih bersifat historis dan perorientasi praktis untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana membangun.
- Optimistis, percaya pada pembangunan sebagai suatu proses yang linier yang harus dilalui oleh semua bangsa.
- Menekankan pada industrialisasi berskala besar sebagai kunci dalam proses pembangunan.
- Mengagungkan kekuatan pasar tetapi mendukung intervensi pemerintah yang berskala-besar untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi.
- Mirip dengan teori Keynesian dalam rekomendasi mengenai intervensi pemerintah dan bahwa kinerja ekonomi yang buruk merupakan kurangnya permintaan agregat.

Implikasi Praktis

- Teori pertumbuhan berimbang maupun pertumbuhan tak-berimbang memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.
- Kandungan argumentasinya tidak selalu harus saling-bertentangan, tetapi mungkin bisa saling melengkapi.
- Teori pertumbuhan masih punya pengaruh kuat bagi perumus kebijakan di negara-negara berkembang.